
PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *RECIPROCAL TEACHING* PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Megawati¹

STKIP Muhammadiyah Muara Bungo¹

E-mail: mega.uqi@gmail.com¹

Abstrak

Latarbelakang penelitian ini adalah rendahnya motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 094/VIII Griwinangun. Hal ini disebabkan guru masih mengajar secara konvensional dan kurang menerapkan variasi mengajar. Tujuan dalam penelitian ini adalah meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* pada siswa kelas V. Penelitian ini merupakan jenis penelitian PTK, yang telah dilaksanakan dalam dua siklus tindakan, adapun setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dan tes hasil belajar. Instrumen lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait proses pembelajaran aspek guru maupun siswa, instrumen angket digunakan untuk mengumpulkan data terkait motivasi belajar siswa, sedangkan soal tes hasil belajar digunakan untuk mengumpulkan data terkait hasil belajar IPA siswa. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I proses pembelajaran pada aspek mengajar guru mencapai 75%, aspek belajar siswa mencapai 65%. Pada siklus II peningkatan proses pembelajaran dari aspek mengajar guru mencapai 87%, aspek belajar siswa pada siklus II mencapai 90%. Persentase keberhasilan motivasi belajar siswa pada siklus I mencapai 70%, mengalami kenaikan kembali pada siklus II dengan mencapai 95%. Hasil belajar IPA siswa pada siklus I baru mencapai ketuntasan klasikal sebesar 55%. Sedangkan pada siklus II berhasil mengalami peningkatan dengan mencapai ketuntasan klasikal sebesar 80%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *reciprocal teaching* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 094/VIII Griwinangun.

Kata Kunci: motivasi; hasil belajar; *reciprocal teaching*

Abstract

This research is motivated by the problem of low motivation and science learning outcomes for fifth grade students at SDN 094/VIII Griwinangun. This is because teachers still teach conventionally and do not apply variations in teaching. The purpose of this study is to increase motivation and science learning outcomes using the reciprocal teaching learning model for fifth

grade students. This research is a type of CAR research, which has been carried out in two cycles of action, while each cycle consists of two meetings. Each cycle consists of planning, implementation of action, observation, and reflection. Data collection techniques in this study used observation, questionnaires, and learning outcomes tests. The observation sheet instrument was used to collect data related to the teacher and student aspects of the learning process, the questionnaire instrument was used to collect data related to student learning motivation, while the learning outcomes test items were used to collect data related to the remaining science learning outcomes. The research data were analyzed using qualitative and quantitative approaches. The results showed that in the first cycle the learning process in the teaching aspect of the teacher reached 75%, the student learning aspect reached 65%. In the second cycle the improvement in the learning process from the teaching aspect of the teacher reached 87%, student learning aspect in the second cycle reached 90%. The success percentage of students' learning motivation in the first cycle reached 70% and increased again in the second cycle by reaching 95%. Students' science learning outcomes in the first cycle only reached classical completeness of 55%. While in the second cycle, it managed to increase by achieving classical completeness of 80%. Based on the results of the study, it can be concluded that the application of the reciprocal teaching model can increase the motivation and learning outcomes of science students in class V SDN 094/VIII Giriwinangun.

Keywords: *motivation, learning outcomes, reciprocal teaching*

PENDAHULUAN

IPA merupakan ilmu yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang fenomena alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya sekedar penguasaan ilmu pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga lebih mengedepankan proses penemuan (Rosa, 2015). Nuraini (2014) menyatakan bahwa dalam pembelajaran IPA siswa lebih dituntut aktif selama pembelajaran berlangsung, guna membangun pengetahuan mereka melalui serangkaian kegiatan yang mendorong siswa menuju proses penemuan. Berdasarkan hal tersebut, selayaknya membelajarkan IPA diperlukan serangkaian kegiatan penyelidikan atau eksperimen sebagai bagian dari kerja ilmiah yang melibatkan keterampilan proses yang dilandasi sikap ilmiah.

Jenjang sekolah dasar (SD), materi IPA yang diajarkan sangat kental tentang konsep dasar memahami alam sekitar. Tujuan pengajaran IPA SD adalah siswa diharapkan mampu memiliki keterampilan untuk

mendapatkan ilmu dan memiliki sikap untuk mengenal alam sekitar, serta mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, Sehingga memiliki bekal pengetahuan dasar yang diperlukan untuk melanjutkan jenjang pendidikannya. Perkembangan kognitif siswa usia SD berada ada operasional konkret, artinya siswa dapat lebih mudah memahami konsep materi yang mereka pelajari jika materi tersebut disampaikan lebih nyata (tidak abstrak) dan sangat erat dengan kehidupan siswa itu sendiri. Selain itu, guru perlu memahami bahwa siswa usia SD membutuhkan ruang untuk tetap dapat bermain. Untuk itu, penting sekali guru memiliki kemampuan dapat mengelola pembelajaran IPA dalam suasana yang gembira, setiap tahapan proses belajar benar-benar dirasakan nyata oleh siswa, serta dapat memicu rasa ingintahu siswa. Ketika suasana pembelajaran tersebut dapat tercipta, pastinya antusiasme belajar siswa meningkat, termotivasi untuk belajar, interaksi antara guru dan siswa terbangun dengan baik, dan siswa akan dapat

merasakan kebermaknaan belajar. Namun fakta di lapangan, pembelajaran IPA masih kering akan makna, artinya membelajarkan IPA hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran. Pembelajaran IPA akan lebih bermakna bila dipusatkan pada aktivitas siswa, baik aktivitas fisik, mental, maupun intelektual (Wati, 2018). Lebih lanjut Wenno (2010) menjelaskan bahwa saat ini proses pembelajaran IPA di sekolah yang dilaksanakan oleh para guru belum cukup memberi kesempatan yang optimal kepada siswa dalam mengembangkan kreativitasnya, baik kreativitas berpikir maupun kreativitas dalam berkarya.

Berdasarkan hasil observasi awal pada bulan Oktober-Desember 2020 di kelas V SDN 094/VIII Giriwinangun bahwa dalam mengajarkan IPA guru lebih sering menggunakan metode ceramah, penugasan, dan tanya jawab, tanpa memberikan variasi-variasi mengajar di dalamnya. Hal ini mengakibatkan antusiasme belajar siswa kurang. Saat guru memberikan pertanyaan hanya beberapa siswa saja yang bisa menjawab sedangkan yang lainnya hanya diam saja sehingga pembelajaran menjadi pasif. Selain itu, siswa sulit dikondisikan, saat diberikan tugas, siswa banyak yang menyalin hasil pekerjaan temannya, bahkan ada yang tidak mengerjakan tugas sama sekali. Kondisi belajar siswa tersebut juga dibenarkan oleh guru kelas, yakni ketika memberikan keterangan saat wawancara bersama peneliti. Bahwa siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, kurang bersemangat belajar, jarang mengerjakan tugas, dan kelas menjadi tidak kondusif. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar IPA siswa, dimana ketuntasan klasikal belajar IPA baru mencapai 47%.

Mengkaji dari hasil observasi dan wawancara yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar IPA siswa kelas V SDN 094/VIII Giriwinangun rendah dan berdampak pada

hasil belajar siswa. Suhaimin (2008) memaparkan ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, yakni siswa jarang mengerjakan tugas, mudah putus asa, harus memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi, kurang semangat belajar, tidak punya semangat dalam mengejar cita-cita, tidak senang mencari dan memecahkan soal-soal. Guru perlu memahami bahwa motivasi belajar merupakan kunci utama keberhasilan suatu pembelajaran. Untuk itu, guru mesti memikirkan upaya apa saja yang mesti dilakukan agar pembelajaran yang akan dikelola oleh guru dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah menerapkan variasi-variasi mengajar untuk meminimalisir adanya kebosanan siswa. Variasi gaya mengajar yang dapat diterapkan oleh guru adalah memvariasikan penerapan model pembelajaran.

Pemilihan model dan media pembelajaran pastinya membutuhkan pertimbangan tersendiri, terutama yang mesti diperhatikan adalah karakteristik peserta didik dan kemampuan intelektual peserta didik Hakiki, M., & Fadli, R. (2021). Bagi siswa SD kelas V seharusnya sudah mulai dilatih berpikir kritis, analisis, dan pemecahan masalah. Serta mengembangkan sikap kemandirian, kerjasama, dan tanggung jawab. Untuk itu, model pembelajaran yang paling tepat diterapkan di kelas V SDN 094/VIII Giriwinangun adalah model pembelajaran *reciprocal teaching*. Model pembelajaran ini dapat mengeksplorasi pengetahuan siswa dan menekankan adanya aktivitas serta interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil belajar yang maksimal.

Sudawetri (2014) menjelaskan bahwa *reciprocal teaching* akan mendorong siswa mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki seperti merangkum, bertanya, mengklarifikasikan, memprediksi jawaban

sementara, dan merespon. Model ini dapat melatih siswa untuk belajar mandiri, berani menyampaikan pendapat, memupuk kerjasama, melatih siswa untuk menemukan hal hal penting yang dipelajari dan membuat siswa lebih mudah memahami materi pelajaran. Prosedur pengajaran *reciprocal teaching* dilakukan pertama-tama guru menugaskan siswa membaca bacaan dalam kelompok kelompok kecil. Kemudian guru memodelkan empat keterampilan (mengajukan pertanyaan, merangkum bacaan, mengklarifikasikan poin poin sulit dan meramalkan apa yang ditulis pada bagian bacaan). Joyce dan weil (2009) menambahkan dampak instruksional dari penerapan *reciprocal teaching* adalah siswa menjadi lebih aktif, berani, aktif berdiskusi, dapat, belajar dari pengamatan sendiri. Dampak pengiringnya adalah siswa mampu meningkatkan kerjasama secara kooperatif untuk materi yang ditugaskan, bertanggung jawab, berusaha memahami materi dengan baik dan meningkatkan kemampuan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Yaitu kajian sistematis tentang upaya meningkatkan mutu praktik pendidikan oleh sekelompok masyarakat melalui tindakan praktis yang dilakukan dan merefleksikan hasil tindakannya (Trimo, 2007). Penelitian PTK dicirikan dengan adanya siklus tindakan. Adapun setiap siklus tindakan terdapat empat tahapan meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Arikunto: 2019). Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap 2020 di kelas V SDN 094/VIII Giriwinangun, dengan jumlah siswa sebanyak 19 orang, dengan rincian terdapat 11 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan di kelas tersebut.

Penelitian ini telah dilaksanakan dalam dua siklus tindakan, dimana masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, tes, dan dokumentasi. Instrumen lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait proses pembelajaran IPA menggunakan model *reciprocal teaching*, lembar angket digunakan untuk mengumpulkan data terkait motivasi belajar siswa, soaltes hasil belajar digunakan untuk mengumpulkan data terkait hasil belajar IPA siswa, sedangkan dokumentasi berupa foto-foto selama melaksanakan kegiatan penelitian, dan dipakai untuk data pendukung penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data pada lembar observasi dan lembar angket. Sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data terkait tes hasil belajar siswa. Dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

1. Nilai proses belajar

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

(Sumber: adopsi dari Purwanto, 2009)

Nilai yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Perolehan proses belajar

Rentang Nilai	Kategori
81-100	Sangat baik
66-80	Baik
51-65	Cukup
0-50	Kurang

(Sumber: adaptasi dari Kemendikbud, 2013)

Untuk mencari persentase keberhasilan proses belajar, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{peserta didik mencapai kategori } \geq \text{baik}}{\sum \text{peserta didik}} \times 100\%$$

(Sumber: adaptasi dari Aqib, dkk, 2011)

Nilai yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Tingkat Keberhasilan proses Belajar dalam %

Rentang Nilai	Kategori
≥ 80	Sangat baik
60-79	Baik
40-59	Cukup
20-39	Kurang
≤20	Sangat kurang

(Sumber: adaptasi dari Aqib, dkk , 2011)

2. Nilai Motivasi Belajar (MB)

$$MB = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

(Sumber: adopsi dari Purwanto, 2009)

Nilai yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan Tabel 3.

Tabel 3. Kategori Perolehan Motivasi Belajar

Rentang Nilai	Kategori
81-100	Sangat baik
66-80	Baik
51-65	Cukup
0-50	Kurang

(Sumber: adaptasi dari Kemendikbud, 2013)

Untuk mencari Persentase keberhasilan motivasi belajar, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa mencapai kategori } \geq \text{baik}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

(Sumber: adaptasi dari Aqib, dkk , 2011)

Tabel 4. Kategori Tingkat Keberhasilan Motivasi Belajar dalam %

Rentang Nilai	Kategori
≥ 80	Sangat baik
60-79	Baik
40-59	Cukup
20-39	Kurang
≤20	Sangat kurang

(Sumber: adaptasi dari Aqib, dkk , 2011)

3. Nilai Hasil belajar IPA siswa

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

(Sumber: adopsi dari Purwanto, 2009)

Nilai yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan Tabel 5.

Tabel 5. Kategori Perolehan hasil belajar

Rentang Nilai	Kategori
N≥75	Tuntas
N≤75	Belum Tuntas

(Sumber: Peneliti)

Untuk menghitung persentase keberhasilan hasil belajar siswa, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

(Sumber: adaptasi dari Aqib, dkk , 2011)

Nilai yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan Tabel 6.

Tabel 6. Kategori Tingkat Keberhasilan hasil belajar siswa dalam %

Rentang Nilai	Kategori
≥ 80	Sangat tinggi
70-79	Tinggi
60-69	Sedang
50-59	Rendah
≤50	Sangat rendah

(Sumber: adaptasi dari Aqib, dkk , 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan ini berhasil dilakukan dalam dua siklus tindakan. Pada siklus I dilakukan 2 pertemuan dan siklus II dilakukan 2 pertemuan. Setiap tahapan dalam pembelajaran di setiap siklus tindakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* ialah suatu model pembelajaran terbalik dimana siswa diminta untuk menggantikan peran

guru untuk menjelaskan materi didepan kelas, ditujukan untuk mendorong siswa mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki seperti merangkum, bertanya, mengklarifikasi, memprediksi jawaban sementara, dan merespon. Tujuan dalam penelitian ini ialah mendeskripsikan peningkatan proses pembelajaran, motivasi dan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA, khususnya pada materi tema 9 di sub tema 1 Benda Tunggal dan Campuran Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* ialah suatu model pembelajaran terbalik dimana siswa diminta untuk menggantikan peran guru untuk menjelaskan materi didepan kelas, ditujukan untuk mendorong siswa mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki seperti merangkum, bertanya, mengklarifikasi, memprediksi jawaban sementara, dan merespon.

Siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Rabu 21 April 2021, sedangkan pada pertemuan 2 dilaksanakan pada Kamis, 22 April 2021. Materi yang diajarkan tentang benda tunggal dan campuran. Guru mengawali pembelajaran dengan membagi siswa menjadi 4 kelompok, beranggotakan masing-masing kelompok beranggotakan 5 siswa. Guru memberi waktu pada setiap kelompok untuk membaca materi yang telah dibagikan. Selanjutnya guru meminta setiap kelompok untuk membuat ringkasan dari materi yang sedang dibahas. Dari ringkasan tersebut, siswa diminta untuk membuat daftar pertanyaan sekaligus prediksi jawaban sementara dari pertanyaan yang dibuat. Tahap berikutnya guru meminta salah satu perwakilan dari masing-masing kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi. Sedangkan kelompok lain dapat memberikan pertanyaan terkait materi yang dibahas. Dan guru mempersilahkan kelompok presentator untuk memberikan tanggapan atau respon dari pertanyaan kelompok lain.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terkait proses belajar siswa di kelas, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara pertemuan 1 dan pertemuan 2. Pada pertemuan 1 masih sangat terlihat siswa merasa bingung dan canggung ketika mereka melakukan diskusi kelompok, akibatnya diskusi kelompok tidak berjalan maksimal, daftar pertanyaan yang diajukan sangat sedikit, dan banyak yang mengalami kesulitan ketika harus membuat prediksi jawaban. Apalagi saat diminta untuk memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan kelompok lain, siswa saling melempar giliran. Melihat kondisi tersebut peneliti terus memberikan dorongan sekaligus pemahaman kepada siswa pentingnya saling berdiskusi, bertukar informasi, melatih keberanian untuk tampil dan tidak perlu merasa takut jika salah. Hal tersebut penting dilakukan agar menumbuhkan minat siswa untuk belajar dan memahamkan kepada siswa akan tujuan pembelajaran. Santrock (2017) berpendapat bila seseorang memahami cita-citanya secara baik, maka ia akan terdorong untuk semakin giat dalam belajar. Terbukti pada pertemuan 2 respon siswa mengalami peningkatan. Dimana siswa sudah tumbuh keberanian untuk bertanya jika menemui kesulitan, diskusi kelompok juga sudah tampak aktif, daftar pertanyaan yang dibuat lebih banyak dari pertemuan sebelumnya, sudah mulai mampu membuat prediksi jawaban, dan mulai tumbuh keberanian untuk merespon kelompok lain.

Guna menilai keterlaksanaan proses pembelajaran IPA menggunakan model *reciprocal teaching* peneliti telah menyiapkan lembar observasi. Observer yang bertugas menilai proses mengajar guru adalah wali kelas V, sedangkan proses belajar siswa dinilai oleh teman sejawat. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa aspek mengajar guru pada siklus I mencapai 75%, sedangkan aspek belajar

siswa yang berkategori baik baru mencapai 65%. Selain menilai proses pembelajaran, peneliti menyebarkan angket motivasi belajar kepada siswa. angket motivasi berisi tentang pernyataan-pernyataan untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran khususnya untuk pembelajaran IPA. Pernyataan yang dibuat sesuai dengan indikator motivasi belajar siswa yang dijelaskan dikajian teori sebelumnya, adapun pernyataannya sebanyak 10 point pernyataan, terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Berdasarkan nilai analisis data angket motivasi belajar menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa yang berkategori baik sebesar 70%. Di akhir pembelajaran pada pertemuan 2 peneliti juga membagikan soal tes hasil belajar sebanyak 10 soal (pilihan ganda). Berdasarkan analisis data tes hasil belajar siklus I menunjukkan bahwa ketercapaian ketuntasan klasikal baru mencapai 55%. Mengingat ketercapaian proses pembelajaran IPA, motivasi belajar, dan hasil belajar masih belum optimal. Maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke tahap siklus II.

Siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Selasa 27 April 2021 dan pertemuan 2 dilaksanakan pada tanggal 28 April 2021. Materi yang dibahas tentang sifat-sifat zat campuran. Pada dasarnya proses pembelajaran IPA menggunakan model *reciprocal teaching* pada siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I. Pada siklus II guru lebih optimal lagi dalam membimbing, mengarahkan serta memotivasi belajar siswa, dan siswa masih belajar dalam kelompok yang sama. Guru memberi waktu pada setiap kelompok untuk membaca materi yang telah dibagikan yaitu berkaitan tentang sifat-sifat zat campuran. kemudian guru meminta setiap kelompok untuk membuat ringkasan dari materi yang sedang dibahas. Dari ringkasan tersebut, siswa diminta untuk membuat daftar pertanyaan

sekaligus prediksi jawaban sementara dari pertanyaan yang dibuat. Tahap berikutnya guru meminta salah satu perwakilan dari masing-masing kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi. Sedangkan kelompok lain dapat memberikan pertanyaan terkait materi yang dibahas. Dan guru mempersilahkan kelompok presentator untuk memberikan tanggapan atau respon dari pertanyaan kelompok lain. Setelah selesai, maka dilanjutkan kelompok berikutnya untuk menyampaikan hasil diskusi. Mengingat siswa sudah memahami alur pembelajaran menggunakan *reciprocal teaching*, siswa sudah mampu mengikuti alur pembelajaran dengan baik, siswa juga nampak berminat mengikuti pembelajaran di kelas.

Selama proses pembelajaran IPA pada siklus II, peneliti mengamati proses belajar sudah lebih terpusat pada siswa, dimana siswa dapat saling berbagi informasi, pengetahuan, berlatih membuat pertanyaan, membuat prediksi jawaban sampai menumbuhkan keberanian siswa untuk mampu merespon dari pertanyaan yang diajukan kelompok lain. Sehingga dapat mengurangi dominasi guru di kelas, suasana pembelajaran IPA juga lebih hidup. Peran guru lebih dioptimalkan untuk memfasilitasi dan mengarahkan jalannya diskusi. Di sesi akhir pembelajaran guru mengambil alih kembali pembelajaran, dimana guru memberikan sejumlah pertanyaan melalui sesi tanya-jawab untuk mengukur tingkat pemahaman siswa, dan mengakhiri dengan membuat kesimpulan bersama-sama.

Berdasarkan evaluasi antara peneliti, observer, dan teman sejawat dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. Terlihat dari suasana belajar menjadi hidup dan menyenangkan diskusi kelompok yang dapat berjalan baik, daftar pertanyaan yang berhasil dibuat siswa semakin banyak, prediksi jawaban yang dibuat siswa sudah

banyak yang tepat, bahkan siswa sudah tidak takut untuk memberikan respon kepada kelompok lain. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa termotivasi untuk belajar. Subhanadri (2019) menyatakan bahwa siswa yang memiliki rasa percaya diri, disiplin, dan kerjasama dari dalam diri mereka akan dapat menumbuhkan motivasi diri untuk memberikan yang terbaik bagi kelompoknya.

Kondisi tersebut berkesinambungan dengan peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada siklus II, dimana dari hasil analisis data lembar observasi belajar baik dari aspek mengajar guru maupun aspek belajar siswa. Dimana aspek mengajar guru pada siklus II mencapai 87% (berkategori sangat baik), sedangkan aspek belajar siswa mencapai 90% (berkategori sangat baik). Motivasi belajar siswa pada siklus II mencapai 95% (berkategori sangat baik), dan hasil belajar IPA siswa pada siklus II berhasil mencapai ketuntasan klasikal sebesar 80%.

Model *reciprocal teaching* ini dapat menjembatani siswa melatih kemandirian dalam belajar, kemampuan berpikir, sekaligus melatih keberanian untuk tampil. Hal ini sejalan dengan pendapat Ketong (2018) yang menyatakan bahwa *reciprocal teaching* ini dapat melatih siswa belajar mandiri, menumbuhkan keberanian untuk menyampaikan pendapat, dan memupuk kerjasama antar siswa. Terdapat beberapa penelitian terkait penerapan model pembelajaran *reciprocal teaching* dalam pembelajaran di sekolah dasar. Salah satunya yaitu hasil penelitian Dahry (2020) yang membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *reciprocal teaching* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model *Reciprocal Teaching* untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa kelas V,

peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Peningkatan proses pembelajaran dapat dilihat dari perhitungan lembar observasi guru dan lembar observasi siswa dari siklus I dan siklus II. Terlihat adanya peningkatan proses pembelajaran dari aspek mengajar guru pada siklus I mencapai 75% (kategori sangat baik), aspek belajar siswa pada siklus I mencapai 65% (kategori baik) Pada siklus II peningkatan proses pembelajaran dari aspek mengajar guru mencapai 87% (kategori sangat baik) sedangkan aspek belajar siswa pada siklus II mencapai 90% (kategori sangat baik).
2. Persentase keberhasilan motivasi belajar siswa pada siklus I mencapai 70% (kategori baik) dan mengalami kenaikan kembali pada siklus II dengan mencapai 95% (kategori sangat baik).
3. Hasil belajar IPA siswa pada siklus I baru mencapai ketuntasan klasikal sebesar 55% (kategori rendah). Sedangkan pada siklus II berhasil mengalami peningkatan dengan mencapai ketuntasan klasikal sebesar 80% (kategori sangat tinggi).

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib Zainal. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD,SLB, dan TK*. Bandung:Yrama Widya.
- Arikunto Suharsimi dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hakiki, M., & Fadli, R. (2021). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN E-LEARNING BERBASIS WEB PADA MATAKULIAH PROFESI KEPENDIDIKAN STKIP MUHAMMADIYAH MUARA BUNGO. *Jurnal Muara Pendidikan*, 6(2), 182-189.

- Joyce, B. and Weil,.(2009). Model of Teaching (edisi ke-8,cetakan ke-1). diterjemahkan oleh Achmad Fuwaid dan Ateila Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kemendikbud RI. (2013). *Bahan Pelatihan Kurikulum 2013*. Jakarta.
- Nuraini, Nita, dkk. 2014. Pengembangan Modul Berbasis POE (*Predict, Observe, and Explain*) Disertai *Roundhouse Diagram* untuk Memberdayakan Keterampilan Proses Sains dan Kemampuan menjelaskan Siswa Kelas X SMAN 5 Surakarta. *Jurnal Bio edukasi*. Volume 7, No 1 Hal 37-43.
- Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosa, Friska Oktavia.(2015). Pengembangan Modul Pembelajaran IPA SMP Pada Materi Tekanan Berbasis Keterampilan Proses Sains. *Jurnal Pendidikan Fisika (JPF)*. Vol III, No 1, Maret 2015.
- Santrock. 2007 . *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sudawetri. (2014). Model Reciprocal Teaching (Pembelajaran Terbalik) Berpengaruh terhadap belajar matematika siswa kelas V SD Gugus Mayor Metra. *Jurnal Mimbar PGSD* Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD
- Subhanadri, S. (2019). PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBER HEAD TOGETHER (NHT) DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI DAN HASIL BELAJAR MAHASISWA PGSD STKIP-MB. *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2), 342-356.
- Suhaimin. (2008). *Motivasi Belajar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Trimo Lavyanto. (2012). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wati, M. (2018). Pentingnya Pengakomodasian Pengalaman Belajar Pada Pembelajaran Ipa. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 1(1), 21-30.
- Wenno, Izaak H. 2010. Pengembangan Model Modul IPA Berbasis Problem Solving Method Berdasarkan Karakteristik Siswa Dalam Pembelajaran di SMP/MTs. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Th XXIX No 2 Juni 2010.